

# KOMUNITAS FUJOSHI DI KALANGAN PEREMPUAN INDONESIA

**Putri Andam Dewi**

Kajian Wilayah Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
Gedung Pusat Studi Jepang Lt. 1, Kampus UI, Depok, Jawa Barat 16424  
aoi\_iro@yahoo.com

---

---

## ABSTRACT

*This article discusses fan community of the Boys Love (BL) manga among young women in Indonesia. BL manga tells a romance between fellow men. BL manga is a sub genre of shojo manga, the manga for girls and women readers in Japan. BL manga belongs to the genre for female readers because the comic artist is a woman. Both in Japan and outside Japan, the development of BL manga receives much attention from many researchers and observers of Japanese study. Using cultural-study perspective, they examine the phenomenon of BL manga and fujoshi community formed by BL fandom. This study discusses the formation of BL manga fandom community by linking the construction of gender identity using a cultural-study perspective and gender performativity concept by Judith Butler. By using Judith Butler's concept of gender performativity we can see why and how the Indonesian female teens construct their gender identity through fandom of BL manga.*

**Keywords:** *fandom, community, boys love manga, fujoshi, gender identity, gender performativity*

## ABSTRAK

*Artikel ini membahas komunitas penggemar manga Boys Love (BL) di kalangan remaja putri Indonesia. Manga BL merupakan manga yang menceritakan kisah romantis antara sesama laki-laki. Manga BL merupakan sub genre shojo manga, yaitu manga untuk pembaca remaja putri dan perempuan di Jepang. Alasan manga BL termasuk ke dalam genre untuk pembaca perempuan karena manga-ka (komikus)nya perempuan dan untuk pembaca perempuan. Baik di Jepang maupun di luar Jepang, perkembangan manga BL banyak mendapatkan perhatian dari berbagai peneliti dan pemerhati studi Kejepangan. Para peneliti dan akademisi dengan menggunakan sudut pandang cultural studies meneliti fenomena manga BL dan komunitas fujoshi yang terbentuk dari penggemar manga BL. Artikel ini akan membahas terbentuknya komunitas fandom manga boys love dengan mengaitkan konstruksi identitas gender dengan menggunakan sudut pandang cultural studies dan menggunakan konsep gender performativity Judith Butler. Dengan menggunakan konsep gender performativity Judith Butler kita dapat melihat mengapa dan bagaimana para remaja putri Indonesia mengkonstruksi identitas gender mereka melalui fandom manga boys love.*

**Keywords:** *fandom, komunitas, manga boys love, fujoshi, identitas gender, gender performativity*

---

---

## PENDAHULUAN

*Manga boys love* (seterusnya ditulis BL) adalah narasi homoerotis bertemakan hubungan percintaan antara sesama laki-laki *Bishounen* (istilah untuk laki-laki ‘cantik’ di Jepang). Pada awal kemunculannya, *manga* BL adalah sub-genre *shoujo manga* (*manga* remaja perempuan), akan tetapi, semakin banyak penggemarnya sehingga menjadi satu genre sendiri dalam pasaran *manga* di Jepang. Sebagaimana disebutkan oleh Thorn (2004), *manga* BL awalnya di bawah kategori *shoujo manga* karena baik *manga-ka* (komikus) dan konsumennya adalah perempuan.

Seperti halnya *manga* untuk pembaca perempuan lainnya, *manga* BL mengangkat tema percintaan, persahabatan, interaksi sosial, dan tema-tema lain pada lazimnya, hanya saja protagonisnya adalah laki-laki. Selain itu, tema dominan *manga* BL adalah seks dan percintaan, maka muncul pendapat yang mengatakan bahwa *manga* BL adalah *manga* pornografi untuk pembaca perempuan (Galbraith, 2009).

Di Jepang sendiri, fenomena *manga* BL muncul sejak tahun 1970-an, ketika pelopor *manga* BL di Jepang, Takemiya Keiko dan Hagio Moto, mulai menerbitkan *manga* berjudul *Ki no Uta* dan *Tomasu no Heart*. Kemudian di tahun 1985, majalah *manga* *June* terbit untuk menampung ekspresi dan kreativitas para *manga-ka* dalam genre ini.

Takemiya Keiko, sebagai pelopor *manga* BL di Jepang, mengatakan alasan dia membuat *manga* dengan tema BL ini karena menurutnya di dalam diri manusia, terdapat dua identitas gender yaitu feminin dan maskulin, dan dengan menggunakan *manga* BL Takemiya bisa menggambarkan dualisme gender yang ada dalam diri setiap manusia (Thorn, 2004; Wood, 2006).

*Manga boys love* muncul di Jepang sejak tahun 1970-an ketika Takemiya Keiko dan Hagio Moto, dua pelopor *manga boys love*, menerbitkan *manga* mereka. Diterbitkannya kedua *manga* tersebut disambut baik oleh para pembaca perempuan di Jepang, hingga memunculkan sebuah fenomena lainnya di dalam genre *manga boys love*, yaitu *doujinshi boys love*.

*Doujinshi* adalah *manga* yang dibuat oleh para fans atau *otaku* yang sangat menggemari medium *manga*. *Doujinshi* ini dijual di *comic market* (*comikke*) yaitu sebuah ajang tahunan yang diadakan di Tokyo dua kali dalam setahun, yaitu pada musim panas dan dingin.

Di Jepang, ada sebutan untuk para perempuan penggemar *manga* BL yang serupa dengan kriteria ini, yaitu *fujoshi*. Arti kata *fujoshi* adalah rotten lady atau perempuan busuk. Tidak begitu jelas alasannya mengapa para perempuan penggemar *manga* BL ini disebut *fujoshi*, tapi kondisinya adalah awalnya *fujoshi* memiliki konotasi negatif yaitu perempuan busuk yang menyukai sesuatu yang di luar kebiasaan normal seperti percintaan antara dua lelaki cantik. Dan label *fujoshi* juga untuk memisahkan antara *otaku* dan *josei otaku* (*otaku* perempuan). Tapi, semakin dikenalnya genre *boys love* di Jepang dan di luar Jepang, istilah *fujoshi* digeneralisasikan untuk menyebutkan para perempuan yang menyukai *manga boys love*. Maka, tulisan ini mempergunakan istilah *fujoshi* untuk menyebut para perempuan Indonesia yang menyukai *manga* BL.

Di arena *doujinshi* dan *comikke* ini *manga* BL menemukan ladang subur untuk perkembangannya di kalangan *fujoshi*. Para *fujoshi* ini bisa sebagai produsen (pembuat *doujinshi*) dan konsumen (pembeli). Dengan kata lain, arena *comikke* ini adalah ruang dan waktu bagi para *fujoshi* untuk mengekspresikan kreativitas dan seksualitas mereka. Selain itu, di *comikke* ini juga ada kebiasaan dari para *otaku* dan fans untuk melakukan *cosplay* atau *costum playing* di mana para *otaku* akan menggunakan kostum dari karakter *manga*, *anime*, *games*, *idol* yang mereka sukai.

Perkembangan *manga* BL di Jepang sendiri cukup menarik perhatian para peneliti dalam bidang gender, feminisme, dan antropologi budaya. Misalnya penelitian dari Mark J McLelland (2000) dalam artikelnya yang berjudul “The Love Between ‘Beautiful Boys’ in Japanese Women’s Comics”, yang diterbitkan dalam *Journal of Gender Studies*, volume 9 nomor 1. Artikel ini membahas mengenai representasi gairah seksualitas perempuan Jepang yang diartikulasikan dalam *manga* erotis khusus laki-laki (heteroseksual), *gay manga* (khusus laki-laki gay), *yaoi/boys love/shōnen-ai* (khusus perempuan).

Artikel ini mengangkat isu mengenai stigma perempuan dalam masyarakat Jepang yang tertekan oleh sistem patriaki yang dominan di dalam masyarakat. Menurut McLelland, konteks seksualitas perempuan di Jepang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu perempuan sebagai istri yang melahirkan keturunan dan perempuan sebagai komoditas industri seks di Jepang. Maka, dengan adanya stigma ini, McLelland berargumen bahwa kegemaran perempuan Jepang terhadap *manga boys love* adalah bentuk resistensi mereka terhadap stigma tersebut. Lebih lanjut McLelland menjelaskan bahwa para perempuan ini bisa mengidentifikasi diri mereka sebagai karakter dalam *manga boys love* sebagai figur ideal dalam mengekspresikan seksualitas mereka. Apa yang tercantum dalam artikel ini relevan dengan penelitian saya mengenai komunitas penggemar *manga BL* di Indonesia, jika dilihat dari bagaimana cara Mark J. McLelland mengaitkan antara media budaya populer (baca: *manga boys love*) dengan representasi seksualitas dan bentuk resistensi perempuan Jepang terhadap sistem patriaki yang sangat dominan di masyarakat Jepang.

Senada dengan Mark J. McLelland, James Walker (2006) juga meneliti fandom *manga BL* dari perspektif feminisme. Dalam artikelnya yang berjudul “Beautiful, Borrowed, and Bent: ‘Boy’s Love’ as Girl’s Love in Shōjo Manga”, yang diterbitkan dalam jurnal *Signs*, Vol.31, *New Feminist Theories of Visual Culture* (2006, 841-870), James Walker membahas kemunculan *manga boys love* di tahun 1970-an sebagai media yang membebaskan penulis dan pembaca untuk berekspres di dalam dan di luar paradigma normatif heteroseksual dalam konstruksi identitas diri dan sub-aktivitas seksualitas perempuan. Artikel ini ditulis berdasarkan perspektif *queer theory* dalam membahas proses identifikasi dan subjektivitas pembacanya (baca: perempuan) terhadap karakter “laki-laki cantik” dalam *manga BL*. Dengan kata lain, *manga BL* dapat dipandang sebagai media yang membebaskan penulis dan pembacanya terhadap paradigma patriaki, dualisme gender, dan normatif heteroseksual. Artikel ini menganalisis dua judul *manga BL* yang muncul di tahun 1970-an, yaitu *The Heart of Thomas (Tōma no shinzō, 1974)* karya Hagio Moto dan *The Song of The Wind and The Tress (1976 – 1984)* karya Takemiya Keiko. Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan semiotika. Analisa pembacaan kedua *manga* ini juga menerapkan teori kritis lesbian, teori visual, dan menggunakan respon pembaca terhadap kedua *manga* ini untuk menunjukkan bahwa *manga boys love* di tahun 1970-an ini telah membuka ruang cakrawala bagi pembacanya untuk bereksperimen dalam isu gender dan praktek-praktek seksualitas yang termajinalisasi dan juga berperan dalam proses pembentukan identitas. Artikel ini relevan dengan penelitian saya untuk mengeksplorasi bagaimana para penggemar *manga BL* di Indonesia mengidentitaskan diri mereka sebagai perempuan yang menyukai naratif homoerotis.

Penelitian lainnya yang membahas fandom *manga BL* adalah penelitian oleh Matthew Thorn tentang fandom *manga BL* yang tumbuh melalui pembentukan komunitas di kalangan remaja putri Jepang, terjadi dalam *comic market*, salah satu pusat perkembangan berbagai genre *manga* di Jepang, tak terkecuali *manga BL*. Dalam bahasannya tentang *comic market* Thorn menjelaskan pula tentang *dōjinshi*, istilah yang mengacu pada *manga* amatir dan *cosplay* (costume play) yang mengangkat tema dan karakter dari *BL*. Artikel Matthew Thorn yang berjudul “Girls and Women Getting Out of Hand: The Pleasure and Politics of Japan’s Amateur Comics Community” (dalam William, 2004:169-187) menjelaskan tentang keberadaan fandom *manga* amatir di Jepang yang dikenal dengan istilah *doujinshi*. Genre *Doujinshi* yang menjadi fokus pembahasan artikel ini adalah *yaoi dōjinshi* atau *boys-love*. *Yaoi doujinshi* yang tergolong fenomenal menurut sudut pandang umum ini disukai di kalangan penggemar perempuan genre *BL* di Jepang dan terkait juga dengan isu-isu feminisme, gender,

seksualitas, dan homoseksualitas yang berkembang di kalangan penggemar *doujinshi* dan *doujinshi* BL Jepang. Pendekatan yang digunakan dalam artikel tersebut adalah *cultural studies*, dalam rangka mengeksplorasi representasi tentang gender dan seksualitas di kalangan fandom *dōjinshi* BL. Selain itu, dalam artikel ini juga dipaparkan adanya fenomena yang serupa dengan BL terjadi di Amerika, yaitu yang dikenal dengan istilah *slash*. Dengan melihat persamaan-persamaan yang ada antara konsep *yaoi* dengan *slash*, dalam artikel ini Matthew Thorn memaparkan keterkaitan kegemaran terhadap manga atau fiksi bertemakan homoerotika ini dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi baik dalam masyarakat Jepang maupun Amerika. Khususnya adanya pandangan terhadap posisi perempuan dalam masyarakat golongan *mainstream* beserta isu pergerakan feminisme, dilihat dari berkembangnya manga amatir dan fiksi *yaoi* dan *slash* yang notabene dibuat oleh perempuan untuk konsumsi perempuan juga.

Lebih lanjut, Dinamisme interaksi, jalannya hubungan timbal balik antar gender serta kecairan identitas, batas antara perempuan dan laki-laki yang dipaparkan dalam artikel ini menjadi relevan dalam penelitian saya untuk menjelaskan keadaan komunitas perempuan penggemar manga BL di Indonesia, dan perlu diperhatikan pada khususnya bahwa dalam pembentukan identitas baik diri maupun kelompok, banyak aspek yang harus dieksplorasi secara mendalam agar dapat menunjukkan gambaran yang valid dan empiris mengenai representasi identitas budaya dalam konteks fandom.

Berbeda dengan ketiga artikel di atas yang fokus *fandom* BL dalam konteks perempuan Jepang, dalam artikelnya yang berjudul “Straight Women, Queer Texts: Boy-Love Manga and The Rise of a Global Counterpublic”, yang diterbitkan dalam *Women’s Studies Quarterly*, vol. 34, No. 1/2, *The Global & The Intimate* (2006, Hal. 394-414), Andrea Wood (2006) membahas *fandom manga* BL dalam konteks lebih universal dan tidak hanya dalam konteks perempuan Jepang. Andrea Wood dalam artikel ini membahas bagaimana sebuah teks narasi yang bernuansa *queer* dibaca, diinterpretasikan, atau diidentifikasi oleh penggemar dan pembacanya yang diasumsikan memiliki orientasi heteroseksual. Teks narasi visual yang dianalisis dalam artikel ini adalah *manga* BL yang merupakan *manga* yang menceritakan hubungan romantis antara sesama laki-laki. Istilah *boys love* dalam artikel ini digunakan sebagai istilah umum, sedangkan dalam penjelasannya istilah *boys love* dibagi lagi menjadi dua sub-kategori yaitu *shōnen-ai* dan *yaoi*.

Andrea Wood dalam artikel ini menggunakan teori *queer*, seperti teori *performative gender*-nya Judith Butler untuk menganalisis kecairan identitas dalam tokoh-tokoh manga *boys love*. Teori yang sama juga digunakan oleh Andrea Wood untuk menganalisis dinamisme subjektivasi dan seksualitas penggemar dan pembaca manga *boys love*. Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan semiotika, yaitu menganalisis narasi visual dalam *manga* BL dan *shōjo manga* (*manga* khusus untuk pembaca perempuan) guna menjelaskan perbedaan proses subjektivasi perempuan dalam membaca manga heteroseksual dan *manga* BL.

Andrea Wood juga menjelaskan bahwa selama ini pendekatan atau kesimpulan mengenai proses identifikasi pembaca *manga* BL sebagian besar hanya terfokus dalam konteks hal-hal yang terjadi pada bangsa Jepang. Maka, dalam artikel ini Andrea Wood ingin menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara semakin meningkatnya jumlah pembaca *manga* BL secara global dengan proses identifikasi yang lebih universal, di mana secara khusus aspek *queer* dari *manga* BL berakibat timbulnya variasi interpretasi *manga* BL, pemahaman yang amat beragam tergantung dari subjektivasi pembacanya yang berbeda secara sosial dan budaya terhadap konteks Jepang.

Andrea Wood juga menggunakan konsep *global counterpublic* untuk menganalisis para perempuan penggemar narasi bernuansa *queer*. Menurut Wood, para perempuan penggemar narasi bernuansa *queer* adalah bagian dari sebuah *counterpublic*, yaitu semacam resistensi terhadap status quo gender dalam membaca narasi roman yang bernuansa heteroseksual (hal. 404). Selanjutnya, Wood juga menekankan bahwa konsep publik yang digunakan dalam artikel ini adalah individu yang

tergabung dalam sirkulasi text dan narasi manga boys love yang menggunakan media internet sebagai penghubung antar sesama penggemar dan pembaca manga boys love (hal.405).

Artikel Andrea Wood ini menurut saya relevan dengan penelitian saya tentang para perempuan pembaca dan penggemar *manga* BL Indonesia, khususnya dilihat dari konteks proses identifikasi dan subjektivikasi seksualitas perempuan Indonesia yang menyukai *manga* BL.

*Fandom manga* BL selain di Jepang dan Indonesia juga terjadi di kalangan pembaca perempuan Korea. *Fandom* pembaca *manga* BL Korea ini diteliti oleh Suen Noh (2001) dalam artikel berjudul “Reading Yaoi Comics: An Analysis of Korean Girls Fandom”, yang diterbitkan dalam *Korean Society for Journalism and Communication Studies* (2001).

Suen Noh dalam artikel ini berbicara mengenai *fandom manga* BL di kalangan pembaca perempuan di Korea. Suen menggunakan pendekatan *cultural studies* untuk mengeksplorasi makna konotatif dari aktivitas perempuan Korea yang membaca manga yaoi sebagai sebuah aspek unik dari *fandom manga* perempuan. Artikel ini secara khusus fokus pada konsep *textual productivity*, maksudnya para penggemar manga yaoi ini tidak hanya senang membaca akan tetapi juga mengkonstruksi ulang teks manga yang sudah ada dengan memasukkan dialog-dialog baru yang berbeda dengan teks originalnya. Metodologi pengumpulan data dalam artikel ini adalah etnografi dan wawancara secara online dengan para penggemar *manga yaoi* (istilah ‘yaoi’ dalam artikel Noh adalah istilah yang muncul di arena doujinshi BL, dengan kata lain BL adalah sebutan untuk genre *mainstream*, sedangkan *yaoi* untuk kalangan *fujoshi*) melalui forum online khusus *manga yaoi*.

Isu yang diangkat di dalam artikel ini antara lain; konsep homoseksual dan homoseksualitas dari sudut pandang perempuan Korea, konsep *male gaze* dan *female gaze* dalam produk-produk budaya populer, dan konsep *pleasure of voyeurism and subversion*. Isu-isu diangkat dengan keterkaitannya dengan kegemaran para perempuan Korea dalam membaca manga yang bertemakan homoseksual dengan posisi mereka di dalam masyarakat yang didominasi oleh para laki-laki.

Menurut saya, artikel ini sangat relevan dengan penelitian saya sebagai perbandingan mengenai bagaimana aktivitas dan produktivitas fans dan *fandom* di Korea diartikulasikan melalui sudut pandang mereka terhadap budaya populer Jepang. Penelitian yang dilakukan oleh Suen ini dapat menjadi salah satu wacana bagaimana fans mengartikulasikan kegemaran mereka dengan memproduksi *manga* BL versi mereka sendiri.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, *fandom manga* BL di kalangan perempuan Asia, mempunyai signifikansi yang tinggi, amatlah penting untuk dieksplorasi lebih lanjut, dengan alasan bahwa sama halnya *fujoshi* di Jepang dan Korea atau *fandom* BL di negara lainnya termasuk Indonesia, orientasi seks para *fujoshi* tersebut tetap heteroseksual, akan tetapi mereka menyukai hubungan percintaan alternatif seperti yang direpresentasikan oleh genre BL.

Aspek lainnya yang dapat berguna dalam penelitian mengenai komunitas *fujoshi* Indonesia adalah mereka itu dapat dikategorikan sebagai seorang penggemar tingkat tinggi, level ketertarikan dan komitmen terhadap objek kegemarannya, dalam hal ini manga BL melebihi penggemar kebanyakan. Kegemaran mereka tidak hanya sekedar membeli dan membaca manga BL, tapi beberapa di antara mereka juga membuat *manga* BL sendiri untuk dibagikan kepada para *fujoshi* lainnya, membentuk suatu komunitas BL, melakukan *cosplay* juga, dan kegiatan lainnya yang masih bertemakan BL. Dengan kata lain, mereka adalah penggemar aktif yang memiliki antusiasme besar terhadap manga BL. Maka dari itu mereka termasuk dalam kategori yang lebih luas pengertiannya, mereka tergolong *otaku* atau seseorang yang sangat menggemari budaya pop Jepang (jika mengacu pada makna *otaku* di luar Jepang).

## METODE

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cultural studies*, yaitu melihat terbentuknya komunitas *manga* BL di kalangan perempuan Indonesia. Kemudian, konsep *gender performativity* Judith Butler digunakan untuk menjelaskan proses konstruksi identitas *fujoshi* di kalangan perempuan Indonesia. Pendekatan dan konsep ini digunakan untuk mengetahui lebih mendalam tentang proses konstruksi identitas para *fujoshi*, diasumsikan berorientasi heteroseksual dan menggemari narasi homoerotis. Selain itu, apakah dengan terbentuknya identitas *fujoshi* di kalangan perempuan Indonesia sebagai salah satu kontestasi subjektivitas feminisme dan seksualitas normatif yang berkembang di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggemar *manga* BL di Indonesia pada umumnya adalah perempuan berusia 19 tahun hingga 30 tahun, berkisar pada level pendidikan perguruan tinggi. Mereka rata-rata berprofesi sebagai mahasiswi dan karyawan.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa *fujoshi* Indonesia, persepsi mereka terhadap *manga* BL secara garis besar serupa jika dicocokkan, yaitu merepresentasikan pria, khususnya pria Asia yang hangat, romantis, dan sensitif. Selain itu aspek konten seksual dalam *manga* BL juga merupakan salah satu faktor yang mendorong para *fujoshi* Indonesia untuk menyukai *manga* BL. Dengan kata lain, *fujoshi* Indonesia ini mencari sosok pria ideal seperti yang direpresentasikan tokoh-tokoh dalam *manga* narasi homoerotis tersebut.

*Manga* BL tidak mudah untuk ditemui di pasar media Indonesia. Hal ini dikarenakan tema dan konten *manga* boys love yang mengangkat tema percintaan sesama jenis atau homoseksualitas yang masih dianggap hal tabu dalam stereotip masyarakat Indonesia. Karenanya, sumber utama untuk mendapatkan *manga* BL adalah dari internet, saling meminjam antar sesama *fujoshi*, pemesanan secara on-line, dan dengan membeli di toko buku khusus yang menyediakan *manga* BL. Maka meskipun sulit diperoleh di toko-toko buku biasa yang menjual *manga* Jepang seperti Gramedia, Gunung Agung, Kharisma, dan sebagainya, *manga* BL dikatakan tetap bisa memasuki kehidupan perempuan Indonesia, melalui sumber-sumber yang telah dijelaskan di atas.

Sebagaimana telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, bahwa *manga* BL berisi konten percintaan sesama jenis dan banyak adegan seksual yang diperlihatkan secara eksplisit; maka kemudian timbul pro dan kontra atas penerimaan *manga* BL di kalangan anak muda Indonesia. Sebagian besar dari mereka rata-rata akan terkejut atau merasa aneh ketika mengetahui ada perempuan yang menyukai *manga* tentang percintaan antara dua pria. Hanya perempuan-perempuan tertentu, dalam hal ini perempuan yang memiliki kriteria *fujoshi* yang dapat menyukai dan memahami *manga* BL, dan biasanya para perempuan ini adalah para *otaku* sebagai penggemar berat berbagai jenis budaya populer, dalam hal ini khususnya budaya populer Jepang. Maka dari itu, penggemar *manga* BL masih sangat terbatas dan tertutup di kalangan *fujoshi* saja.

Karena penyebaran *manga* BL di Indonesia masih sangat terbatas, biasanya seorang calon penggemar mulai berkenalan dengan *manga* BL melalui temannya yang sudah menjadi *fujoshi* terlebih dahulu. Ada yang pada awalnya menolak mentah-mentah setelah mengetahui konten dari *manga* BL, tapi ada juga yang menolak kemudian merasa penasaran dan akhirnya mulai mencari tahu lebih banyak lagi tentang *manga* BL. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan mengenai komunitas *manga* BL yang berkembang di Indonesia melalui wawancara dengan salah satu *otaku* dan juga

mengaku sebagai *fujoshi* (hasil wawancara, 8 Oktober 2011), komunitas ini relatif tertutup dan tidak diketahui secara meluas. Penggemar *manga* BL Indonesia masih tersebar di kalangan *otaku* Indonesia dan hanya sebagian kecil saja yang mengaku sebagai penggemar *manga* BL.

Kondisi serupa juga terjadi dalam komunitas *manga* BL di kalangan perempuan Korea, yang menggunakan media internet sebagai sarana untuk menikmati *manga* BL. Sedangkan para *fujoshi* di Jepang, bisa dengan mudah ditemukan di *otome road*, Ikebukuro, yaitu sebuah nama jalan yang terkenal karena di jalan itu berjejer toko-toko yang menjual segala pernik-pernik *boys love*. Mulai dari *manga*, *anime*, *drama cd*, *cosplay*, *doujinshi*, dan juga terdapat kafe khusus yang menjual suasana *boys love* dalam kafe mereka.

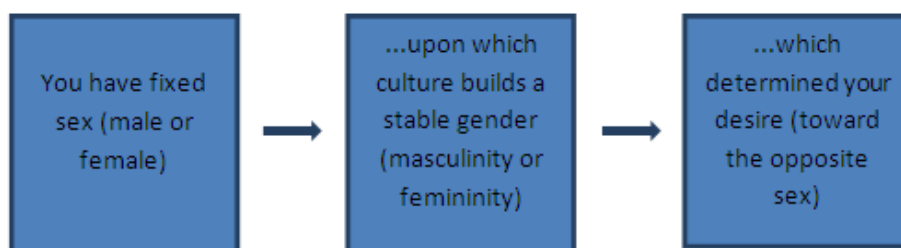
Sebagaimana disebutkan di metode penelitian, konstruksi identitas gender para *fujoshi* di Indonesia akan dianalisis menggunakan pendekatan *social constructionism* yaitu *the view that people personality and behaviour are not pre-determined by biology, but are shaped by society and culture. People are not fixed from birth, and can adopt and change* (Gauntlett, 2008:18 ). jika dilihat dari pendekatan ini, kepribadian dan perilaku para *fujoshi* yang menyukai *manga* BL seharusnya dilihat dari konteks sosial dan budaya dalam lingkungan anak muda Indonesia. Dan, teori yang akan digunakan adalah teori *gender as performance* dari Judith Butler.

Judith Butler dalam bukunya yang berjudul *Gender TrouBLE: Feminism adn The Subversion of Identity* (1990) menyebutkan bahwa bagaimana kita berpikir dan berbicara tentang gender dan jenis kelamin, selalu berdasarkan konfigurasi secara sosial dan Budaya (Butler, dalam Gauntlett, 2008:150). Menurut Butler, dalam pandangan heteronormatif, kita terikat oleh wacana maskulin dan feminin yang sudah terbentuk sebelumnya. Misalnya, perempuan harus berperilaku secara feminin, lalu laki-laki haru berperilaku secara maskulin, perempuan harus menyukai laki-laki (dan sebaliknya), maka dari itu, seyogyanya perempuan akan menyukai kisah percintaan antara perempuan dan laki-laki.

Asumsi-asumsi heteronormatif seperti disebutkan di atas, sudah tertanam kuat dalam pandangan kita (yang terkonstruksi secara sosial dan budaya) terhadap identitas, gender, dan jenis kelamin. Sehingga, ketika muncul fenomena perempuan heteroseksual menyukai narasi homoerotis (*manga* BL), dari sudut pandang heteronormatif, hal tersebut dianggap suatu ‘ketidaknormalan’.

Masalah “ketidaknormalan” ini dapat lebih jelas dilihat apabila kita menggunakan salah satu kritikan Judith Butler tentang hubungan antara jenis kelamin dan gender yang disebut Butler sebagai *Heterosexual Matrix*. Menurut Butler, *heterosexual matrix* adalah *Sex is seen as a binary biological given—you are born female or male and then ‘gender’ is the cultural component which is socialised into the person on that basis* (Butler dalam Gauntlett, 2008:148).

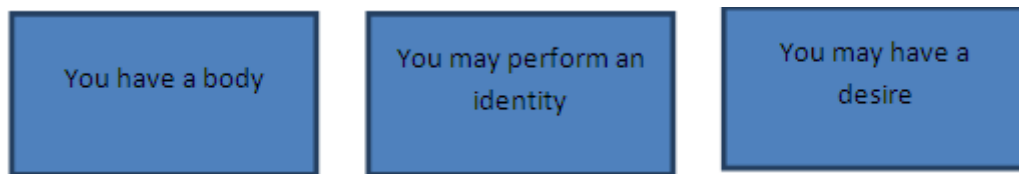
Menurut Butler, dalam kerangka *heterosexual matrix*, jenis kelamin kita sudah ditentukan secara biologis. Dengan kata lain, jenis kelamin kita baik perempuan atau laki-laki berdasarkan konvensi budaya dan bahasa yaitu feminin dan maskulin. Jadi, yang menentukan apakah seseorang itu feminin atau maskulin adalah konstruksi sosial dan budaya berdasarkan jenis kelamin kita pada saat kita dilahirkan. Diagram dari *heterosexual matrix* adalah sebagai berikut (Gambar 1):



Gambar 1. *heterosexual matrix*.

Jadi, menurut diagram di atas, ketika kita lahir berjenis kelamin perempuan, secara sosial dan budaya kita diberikan label feminin yang akan menentukan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis kita, yaitu laki-laki yang maskulin. Jadi, dapat ditarik kesimpulan jika para *fujoshi* yang berjenis kelamin perempuan dan heteroseksual seharusnya akan menyukai narasi yang ‘normal’ yaitu kisah percintaan antara perempuan dan laki-laki. Tapi, pada kenyataannya, para *fujoshi* heteroseksual ini menyukai narasi homoseksual yang diartikulasikan di dalam *manga* BL. Hal ini tentunya tidak bisa dijelaskan melalui heterosexual matrix di atas.

Maka dari itu, menurut saya, akan lebih cocok untuk menganalisis perilaku para *fujoshi* Indonesia ini dari argumen Butler (Butler dalam Gauntlett, 2008:149) yang menyebutkan bahwa gender adalah sebuah pertunjukan atau *gender performativity*:



Gambar 2. *gender performativity diagram*.

Identitas gender seseorang dalam diagram ini terlihat memiliki kebebasan untuk memilih identitas gendernya. Kita bisa menjadi feminin atau maskulin yang memiliki rasa ketertarikan secara seksual tanpa terbebani oleh konvensi sosial dan budaya kita. Dengan kata lain, individu dalam diagram ini sedang melakukan pertunjukan gender. Misalnya, seorang laki-laki yang secara budaya diberi label maskulin sah-sah saja memakai baju berwarna pink yang secara konvensi budaya dan sosial adalah warna feminin. Atau jika kita kaitkan dengan *fujoshi* Indonesia, bisa saja seorang perempuan yang mempunyai orientasi heteroseksual menyukai narasi homoseksual karena pada dasarnya kita sedang berperan dalam identitas gender kita. Dengan kata lain, diagram di atas mengimplikasikan bahwa jenis kelamin kita tidak menentukan identitas gender kita. Jadi, identitas gender bukanlah suatu hal yang pasti. Identitas gender seseorang terkonstruksi melalui repetisi-repetisi kita dalam lingkungan sosial dan budaya.

Pembahasan Judith Butler mengenai gender as performance menjelaskan antara lain: *the ways that we think and talk about gender and sex,... tends to 'presuppose and preempt the possibilities of imaginaBLe and realizaBLe gender configurations within culture...we are constrained by existing discourses* (Butler dalam Gauntlett, 2008:150). Selanjutnya, Butler juga menyebutkan bahwa *most humanist views of the person see gender as an attribute – which – once installed by culture, at least— becomes fixed, a permanent part of the person's self* (Butler dalam Gauntlett, 2008:150).

Jadi, menurut Butler sebagian besar para pemikir humanis memandang gender seseorang sebagai sebuah atribut yang dibentuk oleh budaya, dan kemudian menjadi identitas tetap seseorang atau identitas permanen dari seseorang. Misalnya, perempuan yang menjadi *fujoshi* yang memiliki atribut feminin seharusnya berperilaku dan menyukai hal-hal terkait dengan femininitas, seperti kisah percintaan antara perempuan dan laki-laki, bukannya percintaan antara dua laki-laki dalam *manga* BL.

Butler yang tidak menyetujui pandangan dari para pemikir humanis tersebut dan lebih memilih melihat identitas gender seseorang seperti *“those historical and anthropological positions that understand gender as a relation among socially constituted subjects in speciaBLe context. In other words, rather than being a fixed attribute in a person, gender should be seen as a fluid variaBLe which can shift and change in different contexts and different times* (Butler dalam Gauntlett, 2008:150).



Jadi, berdasarkan pendapat Butler di atas, para *fujoshi* sedang melakukan permainan gender, yaitu ketika mereka membaca atau membuat *manga* BL versi mereka. Dan, pada saat melakukan permainan gender ini, identitas gender dan jenis kelamin para *fujoshi* dapat bergeser, yaitu dari seorang perempuan heteroseksual menjadi perempuan heteroseksual yang menyukai narasi homoseksual.

Selain itu menurut saya, *manga* BL adalah representasi pergeseran atau kecairan identitas gender perempuan heteroseksual yang menyukai *manga* BL. Maka dari itu, Butler menyebut *gender is performance – and nothing more...there is no gender identity behind the expression of gender;...identity is performatively constituted by the very “expressions” that are said to be the results* (Butler dalam Gauntlett, 2008:150). Selanjutnya Butler juga menyebutkan *...we do not have a gender identity which informs our behaviour; on the contrary, that behaviour is all that our gender is* (ibid:150).

Jadi, menurut Butler, identitas gender kita tidak mengatur perilaku kita, malah sebaliknya, perilaku kita yang menjadi identitas gender kita. Maka dari itu, berdasarkan pandangan Butler, bukan suatu ketidaknormalan ketika seorang perempuan heteroseksual menyukai narasi homoseksual karena pada saat itu mereka sedang melakukan permainan gender. Sebagaimana disebutkan Butler *...gender, then, is what you do at particular times, rather than a universal of who you are* (ibid:151). Dengan kata lain, *manga* BL memberikan ruang bagi para *fujoshi* untuk memiliki identitas gender yang bersifat cair dan dapat di *re-invented* dalam konteks dan waktu yang berbeda.

## PENUTUP

Berdasarkan penuturan di atas, budaya populer Jepang sudah masuk ke dalam budaya Indonesia melalui konsumsi anak-anak muda Indonesia. Dan juga, bukan hanya produknya yang diadopsi, bahkan perilakunya diadaptasi, yaitu budaya *otaku*, khusus dalam artikel ini adalah komunitas *fujoshi*.

Menurut saya penting untuk mengetahui lebih mendalam mengapa seorang perempuan heteroseksual menyukai cerita-cerita yang bertemakan homoseksual. Mengapa mereka memilih untuk menyukai *manga* boys love sebagai identifikasi komunitas mereka? Apa komunitas *manga* BL di Indonesia sama dengan fandom *manga* BL di Jepang, yaitu sebagai resistensi pasif terhadap posisi mereka dalam masyarakat Jepang yang memposisikan perempuan Jepang melalui sistem reproduksi dan sistem sosial patriarkat yang dominan? Atau fandom *manga* boys love di Korea, yang menggunakan *manga* BL sebagai ruang untuk mengeksplorasi seksualitas mereka sebagai perempuan yang terikat ideologi “kesucian” dan “keperawanan” dari tradisi Kong Hu Cu dalam masyarakat patriarki Korea, sehingga, para perempuan Korea merasa takut untuk mengeksplorasi seksualitas mereka secara lebih terbuka?

Artikel ini merupakan hanya sebagian kecil dari fenomena perkembangan budaya populer Jepang dewasa ini. Dengan berjalannya waktu diiringi dengan kemajuan teknologi, komunikasi, ekonomi, dan sebagainya, tidak tertutup kemungkinan akan muncul fenomena-fenomena baru budaya populer yang dapat menjadi salah satu teropong untuk memahami budaya dan masyarakat Jepang di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Galbraith, Patrick W. (2009). *The Otaku Encyclopedia: An Insider's Guide to the Subculture of Cool Japan*. New York: Kodansha USA.
- Gauntlett, David. (2008). *Media, Gender and Identity: An Introduction*. London: Routledge.
- McLelland, Mark. J. (2000). The love between 'beautiful boys' in Japanese women's comics. *Journal of Gender Studies*, 9 (1).
- Noh, Suen. (2001). Reading yaoi comics: an analysis of Korean girl fandom. *Korean Society for Journalism and Communication Studies*.
- Thorn, Matthew. (2000). Girls and women getting out of hand: the pleasure and politics of japan's amateur comics community. *Fanning The Flames: Fans and Consumer Culture in Contemporary Japan*, 169 – 187. Albany: State University of New York.
- Walker, James. (2006). Beautiful, borrowed, and bent: "boy's love" as girl's love in shōjo manga. *Signs*, 31, 841 – 870.
- Wood, Andrea. (2006). Straight women, queer texts: boy-love manga and the rise of a global counterpublic. *Women's Studies Quarterly*, 34 (1), 394 – 414.